BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

2.1.1 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan dalam bahasa Jepang disebut *goyou bunseki*. Menurut Chou dalam Kaori (2011:106) mengatakan bahwa analisis kesalahan secara garis besar adalah bidang keilmuan menganalisis kesalahan berbahasa bagi pembelajar bahasa asing.

Kemudian Kaori juga menambahkan bahwa *error* atau kesalahan adalah pembelajar bahasa asing yang menggunaan kata atau kalimat yang tidak digunakan dalam bahasa asli, sedangkan *mistake* atau kekeliruan adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh kelelahan ataupun kecerobohan.

Tarigan menyebutkan bahwa (2011:68) kesalahan (*error*) berbeda dengan kekeliruan (*mistake*), kesalahan (*error*) itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Kemudian Tarigan menambahkan bahwa kesalahan sendiri terbagi atas dua kategori, yaitu kesalahan yang tidak jelas terlihat (samar atau tersembunyi) dan kesalahan yang jelas terlihat. Sedangkan *mistake* umumnya disebabkan oleh faktor performansi.

Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan biasanya bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik, tabel di bawah akan menjelaskan secara lebih rinci mengenai perbedaan keduanya.

Perbandingan antara kesalahan dan kekeliruan

Sudut pandang	Kesalahan (*Error*)	Kekeliruan (*Mistake*)
Sumber	Kompetensi	Performansi
Sifat	Sistematis	Tidak sistematis/Dinamis
Durasi	Agak lama	Sementara
Sistem linguistik	Belum dikuasai	Sudah dikuasai
Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
Perbaikan	Dibantu oleh guru: latihan, pengajaran, remedial	Siswa sendiri: Pemusatan perhatian

Tabel 2.1 (Tarigan 2011:68)

Mengenai hal ini Tarigan (2011:59) mengungkapkan dengan melakukan kegiatan pengkajian kesalahan dapat mengungkapkan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa seperti halnya, latar belakang, sebab-akibat, dan berbagai kesalahan yang pada akhirnya hal ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan atau perbaikan pengajaran bahasa. Dalam bagian lain Tarigan (2011:77) menyebutkan ada 4 jenis penyebab kesalahan intrabahasa, yaitu:

1. *Over-generalization*

   Over-generalization atau penyamarataan berlebihan mencakup contoh-contoh dimana seorang pelajar menciptakan struktur-struktur lain dalam bahasa sasaran atau bahasa target.

Contoh:	Seharusnya:
He can sings	*He can sing*

2. *Ignorance of rule restrictions*

   Ignorance of rule restrictions atau ketidaktahuan akan pembatasan kaidah adalah kegagalan mengamati pembatasan-pembatasan atau restriksi-restriksi struktur-struktur yang ada, yaitu, penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks-konteks yang tidak menerima penerapan tersebut.

   Contoh:

   The man who I saw him

3. *Incomplete application of rules*

   Incomplete application of rules adalah suatu bentuk pernyataan dapat dipakai pula sebagai pertanyaan, salah satu dari transformasi-transformasi berangkai yang mungkin dihilangkan, atau suatu kata tanya yang dapat ditambahkan begitu saja kepada bentuk pertanyaan.

Contoh:

Pertanyaan guru	**Jawaban siswa**
Do you read much?	*Yes, I read much*

4. *False concepts hypothesized*

   False concepts hypothesized atau salah menghipotesiskan konsep adalah sejenis kesalahan perkembangan yang diturunkan dari pemahaman yang salah terhadap pembedaan-pembedaan di dalam bahasa target.

   Contoh:

   Farmes are went to their houses

2.1.2 Tujuan Analisis Kesalahan

Adapun tujuan dalam metode Analisis Kesalahan menurut Tarigan (2011:86) antara lain bertujuan untuk:

a. Menentukan urutan bahan ajaran
b. Menentukan urutan jenjang penekanan bahan ajaran
c. Merencakan latihan dan pengajaran remedial
d. Memilih hal-hal bagi pengujian kemahiran siswa

Oleh karenanya Tarigan (2011:70) menyebutkan analisis kesalahan harus dilengkapi dengan penjelasan yang bersifat psikologis, misalnya menjelaskan

bagaimana strategi belajar yang digunakan oleh siswa, bagaimana proses belajar bahasa secara umum. Sebagai contoh tes yang telah diujikan mungkin juga ditambahkan dengan angket atau wawancara.

2.1.3 Tahap Analisis Kesalahan

Dari penjelasan di atas, membukti bahwasannya untuk mengetahui perbedaan kesalahan yang bersifat performansi (*mistake*) dan kesalahan yang bersifat kompetensi (*error*) dalam mengidentifikasinya diperlukan analisis yang cermat untuk menentukan apakah kesalahan yang dilakukan oleh siswa termasuk ke dalam performansi atau kompetensi dengan menggunakan langkah-langkah seperti yang diungkapkan oleh Ahli bahasa dalam Tarigan (2011:60) sebagai berikut.

a. Pengumpulan sampel,
b. Pengidentifikasian kesalahan,
c. Penjelasan kesalahan,
d. Pengklasifikasian kesalahan, dan
e. Pengevaluasian kesalahan.

2.2 Verba Dalam Bahasa Jepang

Doushi merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu *yougen. Yougen* adalah kelompok *jiritsugo* yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat. Sudjianto dan Dahidi (2014:150) menyatakan bahwa *Yougen* dibagi menjadi tiga yakni *doushi, keiyoushi,* dan *keiyoudoushi*. Di dalam *yougen*, kata yang berakhiran dengan fonem /u/ disebut *Doushi*. Dalam linguistik bahasa Jepang *doushi* atau verba terbagi tiga, antara lain: *jidoushi, tadoushi,* dan s*hodoushi*. *Jidoushi* adalah kelompok verba yang tidak mempengaruhi pihak lain (*iku, tsuzuku,* dan *tooru*). *Tadoushi* adalah kata kerja yang mempengaruhi pihak lain (*okosu, tsuzukeru,* dan *toosu*). Sedangkan *Shodoushi* adalah verba yang tidak memiliki bentuk perintah dan kemauan (*mieru* dan *kikoeru*).

Selain berbagai bentuk perubahan *doushi* di atas, Takanao dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:150) menambahkan jenis-jenis *doushi* sebagai berikut:

a. *Hojo doushi* adalah *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan, seperti *tsukue no ue ni hon ga* ***aru***,
b. *Haseigo doushi* adalah *doushi* yang memakai prefiks atau doushi yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Kata-kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata, seperti *samayou, bunnaguru, samugaru,* dan lain-lain,

c. *fukugou doushi* adalah *doushi* yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih, seperti *hanashiau (doushi+doushi), choosa suru (meishi+doushi),* dan *chikayoru (keiyoushi+doushi).*

Menurut Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:149) "*Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat". Adapun perubahan yang dialami *Doushi* menurut Masao dalam Dahidi dan Sudjianto (2014:152) adalah sebagai berikut:

a. *mizenkei* menyatakan aktifitas maupun tindakan yang belum dilakukan atau belum terjadi,
b. *renyoukei* menyatakan kemajuan atau kelanjutan suatu aktifitas,
c. *shuushikei* yaitu dasar verba yang dipakai pada waktu mengakhiri ujaran,
d. *rentaikei* bentuk yang diikuti *taigen* seperti *toki, koto, hito, mono* dan sebagainya,
e. *kateikei* menyatakan makna pengandaian merupakan bentuk yang diikuti *ba,* dan
f. *meireikei* menyatakan makna perintah, merupakan bentuk pada waktu mengakhiri ujaran yang bernada perintah.

2.2.1 *Jidoushi* dan *Tadoushi*

Jidoushi menurut Dahidi dan Sudjianto (2014:151) adalah kata-kata ini menunjukkan kelompok *doushi* yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain. Dalam hal ini verba *tsuzuku* adalah salah satu di antaranya. Verba *tsuzuku* memiliki 4 pengertian menurut Koizumi dkk. (1996:330) sebagai berikut:

a. Hal, keadaan, dan aktifitas yang terjadi terus menerus dalam waktu yang lama, contoh:

   練習は朝から晩まで続いた

b. Mengikuti seseorang, seperti contoh berikut:

   私は前の人に続いて舞台に上がった

c. Cerita, barang dan sebagainya yang mengacu ke tempat yang lain, seperti contoh:

   このページは裏面に続く

d. Diposisikan setelah orang dan hal-hal, seperti dalam kalimat berikut:

   彼はアインシュタインに人物だ

Tadoushi menurut Dahidi dan Sudjianto (2014:151) adalah kata-kata ini menunjukkan kelompok *doushi* yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain. Berkenaan dengan penelitian ini verba *tsuzukeru* salah satu contohnya. Menurut Koizumi dkk. (1996:331) verba *tsuzukeru* memiliki pengertian sebagai berikut:

a. Keadaan, aktifitas, dan kejadian yang sama diulangi terus-menerus tanpa diperjelas hal tersebut, seperti dalam contoh berikut:

   父は仕事を早朝から夜まで続けた

   会社は深夜まで営業を続けた

b. Cerita, barang dan sebagainya yang dijadikan satu lalu mengacu ke tempat lain, seperti dalam contoh berikut:

彼は話の残りを次の日に続けた

記事を４ページから７ページに続ける

2.3 *Fukugou*

Menurut Sutedi (2003:48) *fukugou* adalah kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem, seperti *hanashiau (doushi+doushi), choosa suru (meishi+doushi),* dan *chikayoru (keiyoushi+doushi)*. Kata-kata tidak dapat diasalgabungkan, karena pada dasarnya kata-kata tersebut bergabung sesuai dengan gramatikal bahasa Jepang. Menurut Komori (2015) bentuk *fukugougo* dibagi menjadi dua bagian besar oleh bentuk kata kerja yang datang sebelumnya, seperti dalam kalimat berikut.

書き出す、書き込む　（書く→書き）

Adjektiva I dan Na bentuk lengkap berubah menjadi tanpa akhiran:

細い→細、好きな→好き

Kelas kata pada unsur belakang menjadi penentu pembentukan *fukugou*:

焼く (V) + 肉 (N) = 焼き肉 (Nomina majemuk).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa *fukugou* tidak ditentukan oleh kata yang terletak pada unsur depan (*zenkou no go*), tetapi penggolongannya berdasarkan pada kata yang menjadi unsur belakang (*koukou no go*). Jadi, pada intinya meskipun kata yang terletak pada unsur depannya adalah *keiyooshi* atau *meishi*,ketika bertemu dengan kata yang menjadi unsur belakangnya adalah *dooshi*, maka *fukugou* tersebut adalah *fukugou doushi*. Sesuai dengan judul skripsi ini maka penulis tidak akan menjelaskan tentang satu persatu jenis *fukugou* dalam bahasa Jepang, tetapi penulis hanya membahas *fukugou doushi*.

2.4 *Fukugou Doushi*

Takanao dalam Dahidi dan Sudjianto (2014:150) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *fukugou doushi* adalah *doushi* yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Sedangkan menurut Sutedi (2003:46) "kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa 'morfem isi' disebut dengan *fukugougo*". Pembentuk *fukugou doushi* bukan hanya dari penggabungan verba dengan verba, tetapi juga bisa dari nomina, adjektif, dan adverba. Berikut adalah contoh penggabungan *fukugou doushi* dengan nomina, adjektif, dan adverba:

a. Nomina + verba : 目指す

汗する

b. Adjektiv + verba : 近づく

若返り

c. Adverbia + Verba : ペコペコする

むかむかする

d. Verba + verba : 読み続ける

降り続く

Unsur *haseigo* juga bisa menjadi pembentuk *fukugou doushi*. *Haseigo* atau kata kajian yaitu kata yang terbentuk dari penggabungan morfem isi (*keitaiso naiyou*) dengan imbuhan (*setsuji*). Berbeda dengan imbuhan yang ada dalam linguistik bahasa Indonesia, imbuhan dalam bahasa Jepang atau yang disebut *setsuji* terbagi menjadi tiga bagian, seperti:

a. Imbuhan awalan (*settouji*) yaitu imbuhan ditambahkan di depan kata dasar (akar kata). Settouji paling banyak digunakan dalam bentuk ragam hormat (*sonkeigo*), seperti berikut :

真 (*settouji*) + 心 (*gokan*) = 真心

b. Infiks/sisipan (*secchuuji*) , yaitu *setsuji* yang disisipkan ditengah *gokan*. Pada umumnya, *setsuchuuji* ini terdapat pada bentuk (*jidoushi*) intransitif dan (*tadoushi*) transitif dalam verba bahasa Jepang. Tapi secara keseluruhan, *setsuchuuji* ini jumlahnya yang paling sedikit bila dibandingkan dengan *settouji* ataupun *setsubiji*, seperti berikut:

見る (*tadoushi*) + え = 見える(*jidoushi*)

c. Imbuhan akhiran (*setsubiji*) yaitu imbuhan ditambahkan di belakang kata dasar. Sebagian imbuhan dalam bahasa jepang adalah bentuk akhiran, seperti berikut:

聞かされた = *gokan + shieki setsubiji + ukemi setsubiji + kako setsubiji.*

Fukugou doushi yang terbentuk dari *haseigo* di antaranya:

a. ざわめく　　b. 色めく

c. ひくつく　　d. 汗ばむ

Di antara unsur-unsur pembentuk *fukugou doushi* tersebut, bentuk gabungan antara verba dengan verba merupakan bentuk gabungan dari *fukugou doushi* yang paling banyak jumlahnya dan yang paling sering dijadikan objek penelitian. Dalam pembahasan berikutnya penulis akan lebih memfokuskan tentang *fukugou doushi* verba dengan verba.

2.4.1 *Fukugou Doushi Tsuzuku*

Verba *tsuzuku* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki 4 arti menurut Koizumi (1996) yaitu:

a. Hal, keadaan, dan aktifitas yang terjadi terus menerus dalam waktu yang lama,
b. Mengikuti seseorang,
c. Cerita, barang dan sebagainya yang mengacu ke tempat yang lain, dan
d. Diposisikan setelah orang dan hal-hal.

Akan tetapi jika verba *tsuzuku* berganti menjadi bentuk *fukugou doushi* maka makna yang dimiliki pun berubah. Selain verba *~tsuzuku* merupakan verba intransitif dari verba *~tsuzukeru*, yang mana verba ini tidak memerlukan subjek untuk kalimatnya. Maka hal ini juga berlaku ketika verba ini menjadi bentuk *fukugou doushi*.

Ayumi (1989:123) menjelaskan tentang *fukugou doushi ~tsuzuku*, seperti dalam kalimat berikut:

1) 雨が降り続ける (*)

Dalam contoh kalimat 4) partikel *ga* menentukan keseluruhan kalimat, selain itu kalimat ini akan menjadi rancu dikarenakan verba *tsuzukeru* yang pada semulannya tidak bisa dipasang dengan partikel *ga*. Kemudian Ayumi juga menjelaskan bahwa dalam kalimat *ame ga furitsuzuku* yang secara pembentukan kalimat terdiri dari *ame ga furu kotoga tsuzuku* yang mana tidak bisa digantikan dengan verba *tsuzukeru.*

Sedangkan Yoshimi dan Kumo tidak menekankan secara spesifik tentang partikel *ga* seperti disebutkan oleh Ayumi. Akan tetapi Yoshimi dan Kumo (2008:38) memiliki pendapat yang sama dengan menyatakan dalam penelitiannya, bahwa *fukugou doushi* berkelanjutan biasanya menggunakan *~tsuzukeru*, kemudian Yoshimi dan Kumo juga menambahkan *fukugou doushi ~tsuzuku* digunakan untuk kata kerja "*furi*" seperti dalam kalimat *isshuukan ame ga furitsuzuita*, selain itu tidak terlalu digunakan, seperti dalam contoh berikut:

2) 一週間雨が降り続いた

Mungkin tidak terlalu digunakan maksudnya adalah untuk kata kerja *hikitsuzuku* dan *uchitsuzuku.* Apabila kita melihat ke dalam kamu bahasa Jepang verba *hikitsuzuku* dan *uchitsuzuku* memiliki arti berlanjut (untuk waktu yang lama) yang mana tidak ada hubungannya dengan turun ataupun hujan dan salju. Oleh karena itu penelitian ini hanya difokuskan untuk mengkaji *fukugou doushi ~tsuzuku* yang berbentuk aspektual.

Sejalan dengan penelitian Yoshimi dan Kumo menurut Yasuhiko dan Tsutomu (1993:68) menjelaskan untuk *fukugoudoushi ~tsuzuku,* hanya menampilkan tentang hujan dan salju.

Berikut ini adalah contoh penggunaan *fukugou doushi ~tsuzuku* :

3) 雨期には、二か月間、雨が降り続いた

Peneliti lain Nimi, Utsuno dan Yoichi juga menjelaskan lebih detail (1989:81) bahwa untuk *fukugou doushi* intransitif yakni *tsuzuku* hanya digunakan sebagai keterangan kata kerja bantu, seperti dalam kalimat di bawah ini:

4) 雨が降り続く

2.4.2 *Fukugou Doushi ~Tsuzukeru*

Pada dasarnya verba *tsuzukeru* memiliki arti meneruskan atau melanjutkan. Yasuharu (2001:110) menjelaskan bahwa secara semantik *fukugou doushi ~tsuzukeru* tetap menginterpretasikan makna dari verba *tsuzukeru.* Yasuharu kemudian menambahkan struktur semantik *fukugou doushi ~tsuzukeru* dalam bahasa modern

Jepang, bagian akhir (*koukou*) verba sebelumnya berubah menjadi kata benda yang kemudian digabungkan dengan verba *tsuzukeru.* Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini adalah paparan teori tentang *fukugou doushi ~tsuzukeru* menurut para ahli.

A. *Jizoku Katei no Dousa-Dekigoto*

Jizoku Katei no Dousa-Dekigoto adalah proses kegiatan ataupun peristiwa yang berkelanjutan. Pengertian *fukugou doushi ~tsuzukeru* menurut Iwasaki dalam Monyoshi (2010) adalah kegiatan yang terus berlangsung (*jizoku katei no dousa-dekigoto*), contohnya adalah sebagai berikut.

1) 吉原まつ子はずっと漫画の本を読み続けている。

Etsuko dkk. (2007:153) menambahkan *fukugou doushi ~tsuzukeru* menjelaskan tentang gerakan, kebiasaan, tindakan yang berlanjut, secara khusus menekankan lamanya waktu tindakan, seperti contoh di bawah ini.

2) 一つのことをやると決めたら、やり続けることが大切です。

Dari contoh kalimat 2) *fukugou doushi ~tsuzukeru* menerangkan jika kita telah memutuskan untuk melakukan sesuatu, terus berkomitmen adalah hal yang penting.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Yasuhiko dan Tsutomu (1993:68) mengemukakan *fukugou doushi ~tsuzukeru* muncul dari hal

peristiwa, kegiatan, atau progres yang sedang berlangsung, seperti dalam contoh kalimat 3).

3) 彼は彼女の美しさに見とれ続けた

Kazuaki dkk. (1987:81) memiliki pendapat yang hampir sama dengan Etsuko dkk akan tetapi dalam hal ini Kazuaki dkk. (1987:81) menyatakan bahwa *fukugou doushi ~tsuzukeru* digunakan untuk kontinuitas seluruh gerakan. Kemudian Kazuaki dkk. (1987:81) menambahkan *fukugou doushi ~tsuzukeru* melakukan suatu kegiatan tanpa pernah berhenti. Berikut ini adalah contoh penggunaan *fukugou doushi ~tsuzukeru*, seperti pada kalimat 4).

4) これ以上ダムの水が減り続けると、飲料水の不足が心配になる

Teori dalam contoh kalimat 4) di atas, semakin diperkuat oleh pernyataan dari Okamoto dan Ujihara (2012:22) menyatakan hal yang persis sama dengan Kazuaki dkk. bahwa *fukugou doushi ~tsuzukeru* terus melakukan suatu kegiatan dari awal tanpa pernah berhenti. Hal ini bisa dapat diperhatikan melalui contoh kalimat di bawah ini.

5) 日が暮れるまでに帰りたかったので、彼はそのまま歩き続けた

Okamoto dan Ujihara juga menambahkan *fukugou doushi ~tsuzukeru* bisa digunakan bersama kata kerja intrasitif yang tidak menunjukan maksud atau kemauan, seperti dalam kalimat 6).

6) 南極の氷は、温暖化の影響で溶け続けているらしい

Iwasaki dalam Monyoshi (2010) membagi tentang penggunaan *fukugou doushi ~tsuzukeru* menjadi empat bagian, yaitu kegiatan yang terus berlangsung (*jizoku katei no dousa-dekigoto*) seperti yang telah dijelaskan di atas, kemudian waktu yang bersamaan (*douji*), penyelesaian (*shuuryou*), dan aspek permulaan (*kaishi no kyokumen*).

B. *Douji*

Untuk teori tentang waktu yang bersamaan (*douji*) Iwasaki menyatakan penggunaan *nagara* sebagai keterangan penjelas *fukugou doushi ~tsuzukeru* yang bersifat *douji*, hal ini dapat diperhatikan dalam contoh di bawah ini.

7) 私は娘の片腕を静かに廻しながら、それらにゆらめく光りとかげの移りをながめつづけていた。

C. *Shuuryou*

Penyelesaian (*shuuryou*) memiliki bentuk yang berbeda dengan contoh sebelumnya, menurut Iwasaki *fukugou doushi ~tsuzukeru* jenis *shuuryou* menggunakan kata *ato* setelah *fukugou doushi ~tsuzukeru*, seperti dalam kalimat 8).

8) 「…そして、いろいろと弁解したのですが、岩津はなおも吐き続け、あとは口もきかずに家に帰ってしまった。」

D. *Kaishi no Kyokumen*

Sementara untuk contoh teori aspek permulaan (*kaishi no kyokumen*). Imaizumi (2011) menyatakan secara spesifik aspek permulaan jenis *keizoku* adalah hasil dari keadaan yang sedang berlangsung, seperti dalam kalimat di bawah ini.

9) 試験に失敗してから、彼女は部屋に閉じ込め続けた。

2.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang berhubungan tentang analisis kesalahan *fukugou doushi* adalah Analisis kesalahan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa jepang UPI dalam penggunaan *fukugou doushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru* yang diteliti oleh Wirasari Handayani (2011). Dalam penelitian ini Wirasari meneliti tentang analisis kesalahan *fukugou doushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru* yang memiliki makna memulai suatu kegiatan. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester 7 jurusan pendidikan bahasa Jepang FPBS UPI tahun ajaran 2011/2012, dalam penelitian ini juga penulis menuliskan presentase kesalahan yang diperoleh.

Hasil yang diperoleh dari penilitian ini adalah tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *fukugou doushi ~hajimeru* adalah 28,20% yang mana hasil ini masih tergolong rendah. Sama halnya dengan *fukugou doushi ~dasu* tingkat kesalahan yang diperoleh oleh peneliti juga tergolong rendah yakni 19,40%. Sementara hasil yang diperoleh dari penggunaan *fukugou doushi ~kakeru* adalah 53,84%, yang tergolong kategori sedang.

Adapun saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah misalnya untuk tes objektif dengan bentuk pilihan ganda, formatnya seperti berikut:

Pilihlah dari verba berikut yang menurut anda paling sesuai jika dilekatkan dengan ~*hajimeru*!

1. 彼は_____はじめる

    a. 泣き　b.死に　c.読み

Sebutkan alasannya : .....

Hal ini agar dapat mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap *fukugou doushi* yang diuji, dan peluang responden untuk menebak juga kecil dikarenakan responden harus menuliskan alasannya. Kemudian untuk tes subjektif responden diharuskan menulis kalimat menggunakan *fukugou doushi* yang diujikan.

Dengan adanya presentase kesalahan yang digunakan memiliki kelebihan tersendiri, yakni kita dapat mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa. Akan tetapi kekurangan dalam penelitian ini yang saya temukan adalah penulis tetap menggunakan instrumen tes dengan soal-soal yang tingkat validitasnya rendah. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan soal dengan tingkat validitas sedang sampai tinggi.